

KEARIFAN LOKAL TRADISI REWANG DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS MASYARAKAT PERDESAAN JAWA

Eko Setiawan

Program Studi Sosiologi
Fakultas Pertanian,
Universitas Brawijaya Malang

Email:
oke.setia@gmail.com

ABSTRAK

Kearifan lokal dalam tradisi *rewang* mengandung nilai-nilai positif yang menjadi pedoman masyarakat perdesaan. Dalam tradisi *rewang* terdapat unsur gotong royong dalam membangun solidaritas masyarakat. Menggunakan teori interaksionisme simbolik atas dasar makna yang terkandung didalamnya. Tradisi *rewang* ditinjau dari teori interaksionisme simbolik, berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat. Dimana manusia saling bereaksi terhadap individu lain serta menghadapi situasi yang dihadapi berdasarkan atas apa yang diinginkannya. Dalam bentuk kekerabatan antar masyarakat untuk menjaga kerukunan satu sama lain. Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), menggunakan metode pengumpulan data primer meliputi observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder meliputi buku, koran, majalah, naskah, dokumentasi. Sedangkan analisa data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan kearifan lokal dalam tradisi *rewang* terdapat nilai-nilai gotong royong, solidaritas, sebagai keunggulan budaya masyarakat perdesaan.

Kata kunci: kearifan lokal, rewang, solidaritas, perdesaan jawa

ABSTRACT

Local wisdom in the *rewang* tradition contains positive values that guide rural communities. In the *rewang* tradition, there is an element of mutual assistance in building community solidarity. Using the theory of symbolic interactionism on the basis of the meaning contained therein. The tradition of *rewang* is viewed from the theory of symbolic interactionism, related to the social interaction of society. Where humans react to each other and face the situation at hand based on what they want. In the form of kinship between communities to maintain harmony with each other. This type of research includes library research, using primary data collection methods including observation and interviews. While secondary data includes books, newspapers, magazines, manuscripts, documentation. While data analysis uses interactive models. The results showed that local wisdom in the *rewang* tradition contained the values of gotong royong, solidarity, as the cultural superiority of rural communities.

Keywords: local wisdom, rewang, solidarity, rural java

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri dari 34 provinsi membentang dari Sabang sampai Merauke yang kaya akan keanekaragaman suku, budaya, bahasa, adat istiadat. Secara geografis diakui sebagai wilayah kepulauan

terluas di dunia (Lapian, 1996; Tangsubkul, 1984). Setiap daerah di Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang suku bangsa memiliki kebiasaan yang menjadi ciri khas tertentu, seperti tradisi *rewang* bermakna membantu. Kebiasaan yang diaplikasikan dengan berbagai simbol dan aturan dalam

masyarakat. Wujud membantu saudara, teman, tetangga yang sedang mengadakan hajat pesta pernikahan, khitanan, selamatan, maupun acara lainnya. Orang *rewang* akan senantiasa membantu tuan rumah selaku penyelenggara acara dalam mempersiapkan makanan, membantu mempersiapkan tempat demi kelancaran acara tersebut. Tradisi *rewang* berupa aktivitas membantu seseorang dalam acara perhelatan dengan memberikan jasa kepada seseorang yang menyelenggarakan hajat.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki akal budi dan memiliki ketergantungan tidak bisa dilepaskan tanpa bantuan manusia lainnya. Memelihara hubungan baik dengan sesamanya menjadi suatu kewajiban (Rahman, 2013). Masyarakat Jawa mempunyai modal sosial gotong royong dan tradisi *rewang* dalam sebuah acara maupun hajatan (Setiadi, 2015). Masyarakat turut berpartisipasi dengan meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu terhadap warga yang sedang menyelenggarakan hajatan (Pamuji, 2014). Tradisi *rewang* bisa dipahami sebagai bentuk gotong royong dalam membantu meringankan beban. Kebiasaan *rewang* secara kolektif turun temurun yang dilakukan secara berulang-ulang dengan berbagai simbol yang berlaku dalam sebuah komunitas (Lauer, 2015). Komunitas terbentuk dari hasil interaksi yang berlangsung antar individu dengan kehidupan masyarakat (Soetono, 2020).

Bentuk solidaritas berupa tolong menolong dan kerjasama sebagai warisan leluhur masih terdapat di perdesaan dan sulit ditemukan di kota-kota besar.

Rewang sebagai modal sosial yang masih terdapat di perdesaan seiring waktu sudah mulai terkontaminasi oleh arus modern dan kepraktisan. Ditandai dengan bergesernya kuantitas dan kualitas bentuk tradisi *rewang* dengan hadirnya produk modern, baik yang bersifat material maupun imaterial. Penggunaan barang-barang serba praktis secara tidak langsung telah menggeser kuantitas *rewangan* (Parwoto, 2017). *Rewang* sebagai sarana masyarakat untuk lebih meningkatkan kualitas hubungan sosial yang bermula dari hubungan berdasarkan kesukarelaan. Membantu pekerjaan demi terselesainya sebuah hajatan (Anshori, 2021). Memperlihatkan anggota masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan (Ritzer, 2019). Seseorang menggelar hajatan bertujuan untuk menarik sumbangan dari orang lain (Geertz, 2014).

Dengan adanya sumbangan dan kerelaan dalam membantu keluarga yang menyelenggarakan hajat. Selain itu tradisi *rewang* mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat, baik antar keluarga, maupun antar individu dalam masyarakat. Karena dengan adanya tradisi *rewang*, mampu menghubungkan ikatan persaudaraan menjadi kesatuan yang terpadu (Taneko, 2017). Dengan demikian tradisi *rewang* bersifat egaliter, tidak ada kesan eksploitasi untuk pencapaian tujuan bersama. Norma sosial berisi himbuan kepada masyarakat lain untuk saling membantu dengan menggunakan tenaga sebagaimana mestinya apabila ada warga yang sedang mempunyai hajat. *Rewang* sebagai pranata sosial memainkan peran penting dalam mengatur hubungan individu dengan individu lain, antar

keluarga diikat oleh sistem sosial budaya (Geertz, 2015). Sistem sosial budaya wajib dipatuhi jika tidak ingin dikucilkan masyarakat lain (Foster, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu terkait tradisi *rewang* dilakukan oleh Dewi (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas gotong royong dalam tradisi *rewang* di hajatan pernikahan sebagai bentuk pertukaran sosial. Berfungsi sebagai modal sosial untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam masyarakat, menggunakan teori solidaritas dan struktural fungsional. Nuvika (2018), terdapat pergeseran makna tradisi *rewang* dahulu dengan sekarang. Dahulu tradisi *rewang* untuk meringankan beban tenaga pemilik hajat, memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sedangkan makna tradisi *rewang* saat ini untuk menambah nilai materialis pada pemilik hajat. Lebih lanjut Firhan (2020), untuk mengetahui bentuk nyumbang dan *rewang* dalam upacara pernikahan bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam melihat pertukaran yang tidak sesuai harapan. Bentuk pertukaran tidak hanya dalam bentuk barang tetapi juga dalam bentuk jasa. Kebaharuan dalam artikel ini terletak pada perbedaan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan. Penelitian di atas menggunakan pendekatan teori solidaritas, sedangkan dalam artikel ini menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Menuntut peran dan partisipasi aktif anggota masyarakat yang diundang, jika mereka berhalangan tidak bisa mengikutinya, biasa orang yang bersangkutan tidak segan segera memberitahu tuan rumah. Namun

partisipasi dalam bentuk lain berupa sumbangan berbentuk barang kebutuhan pokok atau uang tetap dilakukan. Dalam keadaan yang bagaimanapun, setiap anggota masyarakat yang disuruh sebagai peserta *rewang* melakukan pekerjaannya tanpa mendapatkan imbalan (Mural, 2020). Harus menunjukkan partisipasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dimulai dengan mengundang kerabat keluarga dan tetangga terdekat agar turut berpartisipasi dalam proses pelaksanaan sebuah acara hajatan. Orang yang akan melakukan sebuah hajatan, biasanya akan mendatangi rumah dan menyampaikan tujuan kedatangan orang yang akan dimintai pertolongan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi *rewang* sangat erat hubungannya dengan masyarakat Jawa. Biasa dijumpai dalam masyarakat perdesaan, dimana semangat gotong royong masih terpatri kuat dalam diri setiap individu. Pada umumnya *rewang* dilakukan ketika tetangga sekitar rumah sedang punya hajat. Baik wanita maupun pria akan bersama-sama bahu membahu saling membantu meringankan beban pemilik hajat tersebut.

Untuk pembagian tugas, para ibu-ibu lebih fokus pada kegiatan masak dan menyiapkan segala kebutuhan pangan. Sedangkan, bapak-bapak berkumpul untuk mempersiapkan peralatan yang akan digunakan dalam acara tersebut. Para pemuda-pemudi bertugas untuk menyajikan makanan kepada tamu undangan.

Dalam masyarakat perdesaan Jawa, turut berpartisipasi dalam tradisi *rewang* merupakan suatu kewajiban. Hal ini bukan hanya kepentingan kemanusiaan, akan tetapi untuk menghindari sanksi sosial. Jika seseorang tidak turut berpartisipasi tradisi ini, maka dapat dipastikan ketika yang bersangkutan memiliki hajat nanti tidak akan mendapat bantuan dari masyarakat sekitar. Secara tidak langsung dapat mempererat dan akan terbentuk hubungan persaudaraan satu sama lainnya.

Bahkan, *rewang* menjadi penentu keberhasilan suatu hajatan. Apabila masyarakat bergotong royong dan mempersiapkan dengan baik, maka acara dapat berjalan sukses, begitu pun sebaliknya. Menariknya, seluruh masyarakat yang ikut bergabung dalam tradisi *rewang* tidak mendapatkan upah sepeserpun. Mereka bekerja secara sukarela tanpa mengharap imbalan. Namun, biasanya pada akhir acara, tuan rumah akan memberikan hantaran berupa makanan atau bahan sembako sebagai sebuah ucapan rasa terima kasih kepada masyarakat yang telah membantu melancarkan acaranya.

Kini seiring laju perkembangan zaman, tradisi *rewang* hanya bisa dijumpai dalam masyarakat yang tinggal di perdesaan. Sudah jarang ditemui dalam lingkup perkotaan. Agar tradisi ini tetap lestari, dengan cara selalu membantu tetangga yang akan menyelenggarakan hajatan. Apabila hal ini terus menerus dilakukan, dan menjadi suatu kebiasaan

positif, maka tradisi *rewang* tidak akan hilang ditelan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian untuk mencari penjelasan dan jawaban dari permasalahan fenomena subjek penelitian, terkait perilaku, persepsi, untuk pemecahan masalah (Meleong, 2015). Sehingga kebenaran dapat dibuktikan secara ilmiah (Idrus, 2017). Metode penelitian sebagai cara ilmiah mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Anwar, 2011). Memberikan gambaran tentang fenomena sosial di tengah masyarakat (Sukandarumidi, 2020). Secara sistematis proses penelitian menggunakan langkah tertentu yang bersifat logis (Mahfud, 2012). Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), sumber datanya berasal dari buku, majalah, koran (Hadi, 2012). Dilakukan dengan membaca dan menelaah berbagai literatur maupun hasil penelitian. Pengumpulan data yang digunakan dalam metode *library research*, yaitu studi kepustakaan untuk memenuhi standar (Prastowo, 2016). Setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah berikutnya melakukan kajian sesuai dengan topik. Jika sudah memperoleh data kepustakaan yang relevan, segera untuk disusun secara teratur.

Studi kepustakaan meliputi indentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, analisis dokumen yang memuat informasi seputar topik penelitian (Nazir, 2013). Tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian kepustakaan. Pertama, mengumpulkan bahan-bahan penelitian yang bersumber dari buku-

buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi. Kedua, membaca bahan kepustakaan, menggali secara mendalam bahan bacaan untuk menemukan ide-ide baru. Ketiga, membuat catatan penelitian. Keempat, mengolah semua catatan yang dibaca kemudian dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian (Zed, 2018). Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan penjelasan prinsip-prinsip yang mengarah pada kesimpulan (Sukmadinata, 2018).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan metode pengumpulan data dengan bermacam material yang terdapat diruang kepustakaan. Meliputi buku, koran, majalah, naskah, dokumentasi yang relevan dengan penelitian tidak akan lepas dari literatur ilmiah. Metode dokumentasi digunakan untuk meneluri data historis (Sugiyono, 2017).

Dokumen berisi catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi. Baik dalam tulisan ilmiah dan non ilmiah, gambar, lambang (Ratna, 2016). Sebagai sarana dalam mengumpulkan data dan informasi (Sarwono, 2016). Dengan menggunakan metode tersebut maka rangkaian peristiwa dapat direkam secara sistematis (Bungin, 2017).

Analisis data adalah proses penyederhanaan dengan mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif. Terdapat

tiga langkah dalam menanggapi fenomena tersebut, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Wijaya, 2020). Berusaha mendeskripsikan peristiwa, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang (Sumanto, 2014). Dengan mencermati penyajian data, peneliti akan mudah memahami apa yang harus dilakukan (Idrus, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Tradisi Rewang Dalam Membangun Solidaritas Masyarakat

Peristiwa hajatan di perdesaan Jawa, masih ada beberapa rangkaian tradisi yang sarat dengan solidaritas kelompok masyarakat. Para tetangga dengan suka rela saling membantu dengan meluangkan tenaga, waktu, materi di lokasi hajatan tetangga dengan maksud membantu (Purwadi, 2012). Di perdesaan biasa dikenal dengan istilah *rewang*, *sambatan*, *solidaritas* dalam bentuk tolong-menolong yang bermakna membantu (Suratno, 2014). Kata *rewang* berasal dari kata "*re*" berarti rembugan dan "*wang*" berarti *ewang-ewang*. *Rewang* termasuk dalam kategori tolong menolong atau *tetulung* (Poerwadarminta, 2019). Segala bentuk perilaku membantu di rumah tetangga dengan melibatkan orang banyak untuk memperkuat ikatan sosial (Putra, 2020). Kegiatan gotong royong sebagai suatu bentuk tolong menolong yang berlaku di perdesaan (Nasution, 2019). Kegiatan *tetulung layat* berupa kegiatan yang berhubungan dengan duka cita (Marzali, 2019). Perbedaan antara gotong royong dan tolong menolong

sebagai warisan budaya bangsa, sebagai berikut:

No	Gotong Royong	Tolong Menolong
1	Bentuk kerjasama dalam menyelesaikan proyek demi kepentingan bersama	Bentuk kerjasama dalam menyelesaikan <i>gawe</i> keluarga maupun individu
2	Tidak ada prinsip resiprositas	Berdasarkan prinsip resiprositas
3	Kecurangan terjadi apabila individu tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan <i>gawe</i>	Kecurangan terjadi apabila individu tidak dapat membalas jasa maupun benda yang telah diterima dari si pemberi

Tradisi *rewang* masuk dalam kategori tolong menolong, bentuk resiprositas yang berlaku melalui sanksi sosial yang berlaku di tengah masyarakat. Bagi masyarakat yang kurang berpartisipasi dalam tradisi *rewang* akan mendapatkan sanksi sosial. Bentuk partisipasi aktif tidak harus dilakukan dengan menghabiskan waktu di tempat hajatan. Masyarakat yang tidak turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, akan mendapatkan sanksi sosial berupa dikucilkan. Tradisi *rewang* erat kaitannya dengan solidaritas antar anggota masyarakat dalam membantu tetangga yang mempunyai hajat. Di dalamnya terdapat sikap tolong menolong yang dilakukan secara sukarela. Tetangga datang untuk berkumpul dengan meluangkan waktu, membantu mempersiapkan berbagai acara. Interaksi diantara mereka berlangsung secara harmonis, saling menyapa, bersenda gurau untuk menghilangkan kepenatan sewaktu bekerja bersama (Barowi, 2014). Memiliki prasarana warganya dapat saling berinteraksi (Murdiyanto, 2018).

Melalui tradisi *rewang*, masyarakat diharapkan saling membantu satu dengan

yang lainnya mengembangkan nilai-nilai kerukunan dapat terpelihara dengan baik. *Rewang* sebagai wadah sosialisasi kekerabatan antara masyarakat satu dengan yang lain. Kesadaran sosial dalam bentuk bantuan terhadap orang lain bertujuan agar beban menjadi ringan. Selain itu, juga bertujuan untuk menjaga hubungan komunikasi dengan menekankan pada kesadaran sosial. *Rewang* merupakan sekumpulan orang-orang yang sukarela melibatkan dirinya untuk membantu seseorang untuk menuntaskan pekerjaannya dan tanpa dibayar. *Rewang* juga diartikan sebagai cara membantu menyumbangkan tenaga bagi tetangga untuk urusan memasak dan menyiapkan pesta adat atau jamuan makan pernikahan.

2. Tradisi *Rewang* Berbasis Kearifan Lokal Menurut Teori Interaksionisme Simbolik

Tradisi unik masyarakat Jawa yang bernama *rewang* hingga saat ini masih melekat pada kehidupan bermasyarakat, bisa dilihat dalam gelaran acara pernikahan maupun sunatan dilingkungan

perdesaan. Tradisi *rewang* berupa kegiatan yang melibatkan kaum perempuan dan laki-laki, dilakukan untuk menopang suksesnya suatu hajatan.

Sebagai warisan budaya secara turun temurun dan masih lestari hingga kini. Kesuksesan tradisi *rewang* tidak bisa lepas dari partisipasi para kaum perempuan, dengan menyiapkan berbagai hidangan yang bekerja di dapur belakang. Tradisi *rewang* banyak dijumpai di perdesaan yang dikenal dengan kehidupan yang rukun, sederhana dan tenteram. Dimana masyarakat masih setia memegang tradisi, terkait nilai-nilai budaya, norma, sehingga membentuk sistem budaya yang mengatur kehidupan sosial.

Rewang merupakan salah satu bentuk kekerabatan antar masyarakat untuk menjaga kerukunan satu sama lain. Tradisi *rewang* menjadi momen kesadaran sosial dari diri sendiri untuk meringankan beban orang lain. Tradisi *rewang* murni dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari pemilik hajat. *Rewang* berfungsi menjaga kerukunan antar masyarakat, sesuai dengan prinsip kerukunan dalam mempertahankan eksistensi masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Melestarikan tradisi *rewang*, sebagai bagian dari kebudayaan dalam masyarakat Jawa. Dapat menjadi sarana dalam menjaga dan melestarikan budaya *rewang* sebagai warisan adi luhung bangsa agar tidak hilang ditelan modernisasi. Tradisi *rewang* dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan yang akan menopang kesuksesan acara tersebut. Meskipun secara kuantitas didominasi oleh perempuan karena tenaga perempuan

lebih banyak dibutuhkan ketimbang laki-laki.

Tradisi *rewang* ditinjau dari teori interaksionisme simbolik, berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat. Dimana manusia saling bereaksi terhadap individu lain serta menghadapi situasi yang dihadapi berdasarkan atas apa yang diinginkannya. Prinsip dalam teori ini bahwa manusia memiliki daya berfikir untuk mengembangkan apa yang difikirkan. Kemampuan berfikir manusia dikembangkan adanya interaksi, sebagai bagian dari proses berkembangnya manusia. Lewat sosialisasi manusia dapat menerima berbagai informasi sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian manusia dapat mempelajari berbagai simbol-simbol maupun makna yang sudah didapatkan. Sebuah simbol menjadi aspek utama yang memungkinkan manusia dapat bertindak sesuai kaidah yang berlaku. Proses yang berlangsung membuat masyarakat secara simbolik mampu mengkomunikasikan arti dengan orang lain yang ikut terlibat didalamnya.

Sehingga membuat orang lain mampu menafsirkan simbol, lalu untuk memberikan suatu balasan berupa makna melalui proses komunikasi berdasarkan penafsiran mereka. Sebagaimana pada umumnya dalam tradisi *rewang* terdapat proses komunikasi terlebih dahulu oleh masyarakat sekitar, kemudian terjadi bentuk kesepakatan yang dijalankan. Tindakan atas sebuah kesepakatan itulah yang membuat adanya makna-makna dalam interaksi sosial. Masyarakat saling menerjemahkan atas tindakan yang dilakukan bukan semata-mata atas respon tindakan dari orang lain, tetapi

berdasarkan atas sebuah makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Tindakan manusia itu sendiri didasarkan atas pemaknaan dari sesuatu yang dihadapinya melalui *self indication*, sebuah proses komunikasi dalam diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna kemudian memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna yang diperolehnya tersebut.

Sebagaimana tradisi *rewang* terbentuk karena adanya sebuah komunikasi melalui proses musyawarah atau negoisasi dan terbentuk kesepakatan bersama. Kesepakatan disini bukan sebuah peraturan tertulis, melainkan individu dapat bertindak sesuai dengan proses pemaknaan terhadap tindakan orang lain kepada diri mereka. Dalam teori interaksionisme simbolik terdapat beberapa ide dasar yaitu:

- a. Manusia saling berinteraksi, melalui kegiatan bersama kemudian membentuk struktur sosial.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai aktivitas manusia dalam hubungan dengan aktivitas manusia lainnya.
- c. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, tetapi juga dapat melihat diri mereka sendiri sebagai obyek.
- d. Tindakan manusia merupakan perilaku interpretasi yang dibuat oleh diri mereka sendiri.
- e. Tindakan yang saling berhubungan dan adaptif, berupa tindakan bersama dilakukan berulang-ulang dalam kondisi yang stabil, kemudian menghasilkan bentuk kebudayaan. Lebih lanjut interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu:

1. Manusia dalam melihat sesuatu sesuai dengan makna-makna yang ada pada mereka. Manusia dalam bertindak dan berperilaku terhadap orang lain berdasarkan atas apa yang mereka pikirkan tentang mereka. Perilaku manusia tersebut sesuai dengan terjalannya hubungan sosial masyarakat dalam tradisi *rewang*. Dalam pelaksanaan tradisi *rewang*, individu yang terlibat selingkali bertindak berdasarkan pemikirannya terlebih dahulu. Jika pemikirannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Maka keterlibatan individu dalam partisipasi *rewang* tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.
2. Makna yang telah ada berdasarkan interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Makna tersebut bukan terjadi secara kebetulan melainkan muncul lewat negoisasi menggunakan bahasa. Makna dalam konteks ini adalah hubungan sosial yang terjadi dalam tradisi *rewang*.
3. Makna-makna yang telah ada kemudian disempurnakan pada saat interaksi sosial sedang berlangsung. Makna dalam tradisi *rewang*, terdapat proses interaksi sosial didalamnya. Interaksi sosial melibatkan individu, kemudian menjadikan hubungan masyarakat menjadi semakain erat. Keakraban dalam interaksi sosial masyarakat desa disempurnakan agar proses

dalam tradisi *rewang* tidak hanya sekedar tradisi yang berlalu begitu saja. Tetapi didalamnya terdapat berbagai macam aktivitas positif, diantaranya menumbuhkan sikap saling tolong menolong, kerukunan sesama tetangga.

KESIMPULAN

Tradisi *rewang* erat kaitannya dengan solidaritas antar anggota masyarakat dalam membantu tetangga yang mempunyai hajat, baik pernikahan, sunatan dan selamatan. Terdapat sikap tolong menolong dan gotong royong yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan pamrih maupun imbalan. Kearifan lokal dalam tradisi *rewang* mengandung nilai kebaikan dalam menuntun perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian dihayati, dipraktekkan, diajarkan, diwariskan secara turun temurun sekaligus membentuk pola interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Interaksionisme simbolik dilakukan masyarakat atas dasar makna yang terkandung didalamnya. Dimana manusia dapat bereaksi kepada orang lain atas situasi yang dihadapinya, individu dapat bertindak berdasarkan makna yang diperoleh dalam proses interaksi sosial. Sebaliknya jika makna-makna tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, pasti akan menimbulkan riak-riak konflik dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, Muhammad. (2021). *Menjaga Desa Sebagai Desa*. Yogyakarta: Pandiva Buku.

Anwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Barowi, Muhammad. (2014). *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Luthfansah Mediantama.

Bungin Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dewi, S. P. (2015). Tradisi Rewang dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2 (2), 1–14.

Firhan, F. (2020). *Nyumbang dan Rewang dalam Proses Perkawinan*. Padang: Universitas Andalas Press.

Foster, George M. (2017). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press.

Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

Geertz, Cliford. (2015). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.

Hadi, Sutrisno. (2012). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Idrus, Muhammad. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.

Idrus, Muhammad. (2019). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif Edisi Ke 2*. Jakarta: Erlangga.

Lapian, A.B., (1996). Laut, pasar, dan komunikasi antar-budaya. Paper

- presented at National History Congress, Jakarta.
- Lauer, Robert H. (2015). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mahmud. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marzali, Amri. (2019). *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Meleong, Lexy, J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mural, Esten. (2020). *Tradisi dan Perubahan*. Yogyakarta: Angkasa Raya.
- Murdiyanto, Eko. (2018). *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Wimaya Press UPN Veteran
- Nasution, Zulkarnain. (2019). *Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Malang: UMM Press.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuvika, Ira. (2018). Pergeseran Makna Pada Tradisi Rewang. *Jom fisip* Vol. 5 edisi 1 (2018) <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/19951/19290>
- Pamuji, Doddy. (2014). *Antropologi Praktis Usaha Katering*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parwoto. (2017). *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya*. Timor-Timor: Depdikbud.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2019). *Baoe Sastra Djawa*. Batavia: J B Wolters Uitgevers Maatschappij Groningen.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwadi. (2012). *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2020). *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Rahman, A. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: PT. Grafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. (2019). *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sarwono, Jonathan. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiadi, Elly M. (2015). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media.

- Soetono. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarumidi. (2020). *Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosadakarya.
- Sumanto. (2014). *Teori dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Suratno, Pardi. (2014). *Kamus Praktis Jawa Indonesia*. Yogyakarta: IQ Wacana.
- Taneko, Soleman B. (2017). *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media.
- Tangsubkul, P., 1984. The Southeast Asian Archipelagic State: Concepts, Evolution, and current practice: East–West Environment and Policy, Research Report No. 15, Honolulu.
- Wijaya, Umrati Hengki. (2020). *Analisis Data Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zed, Mestika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.